

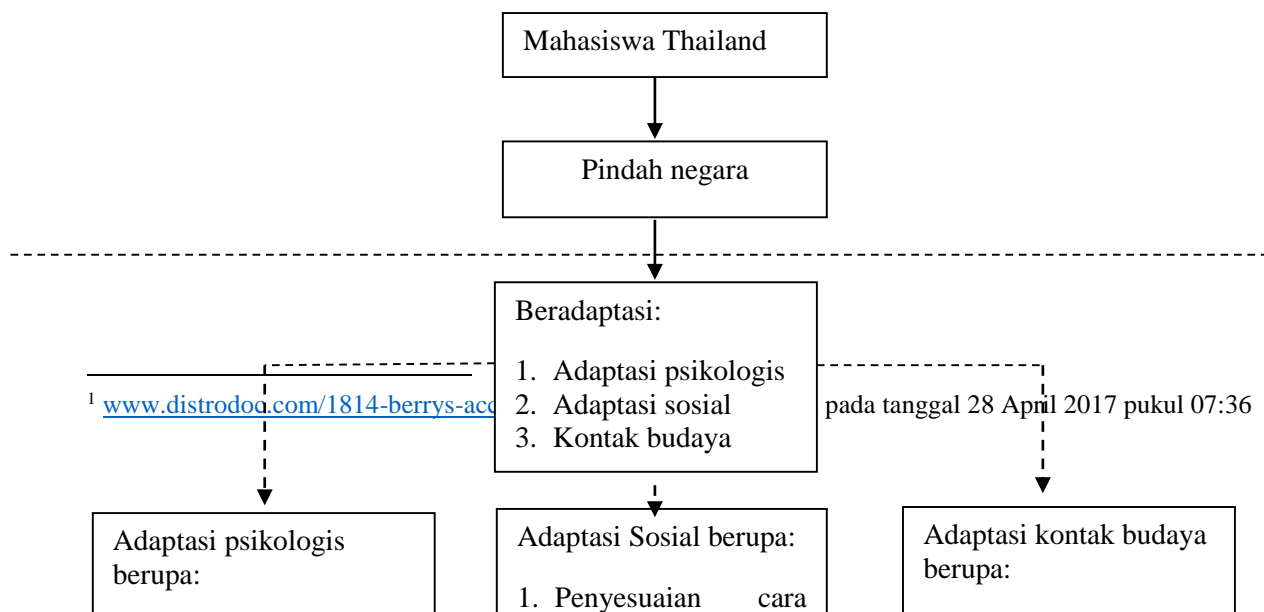
BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang akulturasi psikologis mahasiswa asing Thailand di IAIN Tulungagung, telah dipaparkan dan di analisis serta menghasilkan temuan-temuan penelitian, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian, masing-masing temuan penelitian akan di bahas dengan mengacu teori dan pendapat para ahli yang kompeten agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Proses akulturasi psikologis pada mahasiswa Thailand

Perpindahan kehidupan menuntut setiap orang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari negara aslinya. Berdasarkan diagram John W. Berry dalam proses akulturasi pada level psikologis di peroleh gambaran penyesuaian diri terjadi proses adaptasi psikologis terhadap bahasa kebiasaan, proses adaptasi sosial terhadap lingkungan kampus dan tempat tinggal dan adat-budaya yang dapat menimbulkan perubahan akulturatif.¹



Gambar 5.1: *Proses akulturasi psikologis*

Pada awal perpindahan mereka mengalami hambatan yang mengakibatkan menjadi orang asing dalam lingkungan baru. Hambatan yang dimaksud antara lain: keterbatasan berbahasa indonesia, belum mampu dalam memilih jurusan, tuntutan penyesuaian diri terhadap pola hidup seperti makan dan cuaca, mengalami *aloneliness* karena jauh dari orang tua, kesulitan menjalin pertemanan, penyesuaian perbedaan etika, hambatan

mengikuti kegiatan kampus karena kurang percaya diri dan kesulitan menyesuaikan proses perkuliahan atau akademik serta kekhawatiran akan keselamatan.

Menurut Devito dalam Marhaeni, salah satu penghambat komunikasi antar budaya yang menunjukkan sifat mengabaikan perbedaan antara individu dan kelompok yang secara kultural berbeda. Ini terjadi dalam hal nilai, sikap dan kepercayaan. Individu dengan mudah mengakui dan menerima perbedaan gaya hidup, cara berpakaian dan makanan.²

Proses adaptasi psikologis, hal ini terjadi ketika subjek mengalami awal perpindahan merasa bingung, adanya perasaan takut berada di lingkungan kampus karena kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, penyesuaian perbedaan kebiasaan hidup, kesulitan adaptasi bahasa, merasa kehilangan keluarga karena belum pernah berada jauh dari keluarga, kekhawatiran karena sulit mempunyai teman, dan mengalami beban pikiran yang disebabkan karena kesulitan dalam beradaptasi. Namun disisi lain mengalami perasaan antusiasme dan adanya usaha dalam menyelaraskan tuntutan psikologis yang mereka hadapi.

Proses adaptasi sosial adalah subjek mengalami adaptasi dengan tuntutan sosial yang ada di lingkungan baru. Adaptasi sosial yang mahasiswa Thailand lakukan yaitu dengan pembiasaan bahasa dengan sering melakukan interaksi, membangun intrapersonal dengan masyarakat tempat tinggal, berusaha meningkatkan kemampuan bahasa agar memudahkan dalam berinteraksi, menjalin kelekatan hubungan pertemanan agar supaya memperluas proses interaksi dan mencari dukungan sosial dalam memberikan bantuan mengikuti perkuliahan. Berdasarkan temuan peneliti pada tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa semua subjek mendapatkan pencapaian tanggapan positif dari

² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu cetakan pertama, 2009) hlm.306

upaya adaptasi yang mereka lakukan. Pada adaptasi sosial yang dilakukan subjek AP dan NT yang masih berdomisili di asrama membuat mereka belum sering melakukan interaksi dengan masyarakat tempat tinggal. Namun dalam sosialisasi mereka mulai mampu menyelaraskan interaksi yang ada di sekitar lingkungan asramanya dengan melakukan pembiasaan interaksi agar mempermudah melakukan adaptasi sosial.

Proses adaptasi kontak budaya adalah subjek mengalami kontak budaya dengan budaya yang ada di lingkungan baru tanpa menghilangkan budaya mereka. Berdasarkan hasil temuan peneliti di peroleh hasil bahwa subjek terlibat kontak budaya di tempat tinggal seperti: istighosah, sholawat, acara pernikahan, takziah dan ikut serta dalam peringatan isra' mi'raj. Antusias dalam mengikuti tradisi budaya yang ada di tempat tinggal walaupun terdapat perbedaan cara pelaksanaan yang ada di tempat tinggal sebelumnya. Kontak budaya pada subjek AP dan NT yang masih berdomisili di asrama membuat mereka masih belum terlibat dengan kegiatan masyarakat namun mereka juga mempunyai keinginan untuk antusiasme terlibat kontak budaya yang ada di lingkungan masyarakat tempat tinggal. Keterbukaan dalam menyikapi budaya, mahasiswa Thailand beradaptasi dengan budaya dengan cara melibatkan diri dalam hubungan intrapersonal. Usaha menunjukkan minat dengan budaya baru memudahkan mahasiswa Thailand dalam menyikapi keterbukaan budaya baru.

Perubahan akulturatif seperti: cara berbicara, cara berpakaian, ataupun cara makan. Berdasarkan hasil temuan penelitian memperoleh hasil bahwa keseluruhan subjek saat ini adalah mampu mengikuti perkuliahan dikarenakan motivasi dikarenakan memiliki tanggung jawab kepada orang tua, mampu menyesuaikan diri dengan beradaptasi makanan, mampu menyesuaikan perbedaan cuaca, memiliki sifat yang mudah beradaptasi, menikmati berbagai perubahan di lingkungan baru dan mampu menyesuaikan perbedaan transportasi. Dalam diagram proses akulturasi John W. Berry,

seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis dalam diri seorang individu dan pengaruh adaptasinya pada situasi baru. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi suatu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaikan agar tidak menjadi suatu pola rangkaian yang problematik yang menghasilkan *stress-akulturatif*.³

2. Bentuk-bentuk akulturasi psikologis pada mahasiswa Thailand

Akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.⁴

Berry mengartikan akulturasi psikologis sebagai proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya sendiri.⁵

Jadi, Akulturasi psikologi menunjuk pada dinamika interpersonal dalam diri yang menghasilkan berbagai reaksi bagaimana sikap, keadaan jiwa dan keterbukaan dalam menyikapi budaya lain yang masuk ke dalam budaya sendiri tanpa harus menghilangkan budaya k sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perubahan hidup pada mahasiswa yang berasal dari luar negeri seperti mahasiswa Thailand, menuntut mereka untuk bisa beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan budaya. Perubahan-perubahan kehidupan mereka dapat menimbulkan reaksi sikap dan keadaan jiwa serta keterbukaan menyikapi budaya lain yang masuk.

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah peneliti lakukan dapat dilihat pada tabel 4.3, bentuk-bentuk akulturasi psikologis yang ditimbulkan oleh setiap subjek mahasiswa

³ www.distrodoc.com/1814-berrys-acculturation-perspective diakses pada tanggal 28 April 2017 pukul 07:36

⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA, 2005), hlm.140

⁵ Dessetyatun, *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling (Akulturasi Psikologis Mahasiswa Pendatang Terhadap Budaya Yogyakarta)*, (Yogyakarta: 2016), hlm.374

Thailand di IAIN Tulungagung adalah menunjuk pada dinamika interpersonal yang menghasilkan berbagai reaksi sikap, keadaan jiwa dan keterbukaan dalam menyikapi budaya dikarenakan akulturasi psikologis sebagai proses individu terhadap budaya lain. Menurut Sigmud Freud, perilaku manusia merupakan produk dari interaksi atau dinamika pikiran dan perasaan sadar dengan tidak sadar dalam diri individu. Selain berdinamika dengan diri sendiri, individu juga dalam hubungannya dengan orang lain mengakibatkan munculnya dinamika. Dinamika ini dinamakan intrapersonal. Dinamika intrapersonal yang dihasilkan antara lain: membangun intrapersonal dengan teman, dosen dan masyarakat tempat tinggal mereka.

Pada reaksi sikap yaitu membentuk adaptasi pada awal perkuliahan, memiliki rencana dalam pemilihan program studi, menunjukkan kompetensi diri di dalam kelas, meningkatkan pengetahuan potensi diri, mampu beradaptasi dengan kebiasaan hidup seperti makan, cuaca dan suasana lingkungan, suasana lingkungan yang sama seperti di tempat tinggal sebelumnya memudahkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, menunjukkan penerimaan diri orang Indonesia dan rasa nyaman dan belajar dengan hal baru yang ditemui serta mencari dukungan sosial dengan teman senegara. Menurut Desmita, penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.⁶

Berdasarkan pada keadaan jiwa yaitu merasakan kenyamanan ketika sudah mampu menyesuaikan diri, motivasi berada di lingkungan baru dan melakukan pembiasaan agar mudah beradaptasi, penerimaan terhadap lingkungan baru, motivasi untuk belajar meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia. motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi di luar negara, motivasi mencari pengalaman baru dan motivasi diri mempunyai tanggung jawab kepada orang tua serta strategi *coping* emosi. Sehingga, mereka akan

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.191

berusaha menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang ada pada lingkungan baru. Dengan seperti itu akan merasa ada penerimaan diri dengan tuntutan-tuntutan yang ada pada lingkungan baru.

Pada keterbukaan dalam menyikapi budaya yaitu penyesuaian pada perbedaan budaya dan terlibat kontak budaya di tempat tinggal dengan antusias mengikuti sosio-budaya. Mahasiswa Thailand mampu beradaptasi dengan budaya dengan cara melibatkan diri dalam hubungan intrapersonal. Usaha menunjukkan minat dengan budaya baru memudahkan mahasiswa Thailand dalam menyikapi keterbukaan budaya baru.

Dinamika interpersonal, reaksi sikap, keadaan jiwa dan keterbukaan dalam menyikapi budaya dalam temuan peneliti tersebut merupakan reaksi keberhasilan mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung dalam melakukan adaptasi di lingkungan baru dengan proses perubahan tanpa membuat ia berubah seutuhnya menjadi seperti orang-orang asli ditempat lingkungan baru.

3. Faktor-faktor akulturasi psikologis pada mahasiswa Thailand

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari tabel 4.4 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terjadinya akulturasi psikologis pada mahasiswa Thailand selama menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung dapat terbagi atas beberapa faktor, diantaranya adalah faktor: internal kepribadian yang dimiliki yaitu: kepribadian ekstrovet, motivasi untuk membangun hubungan intrapersonal dengan orang lain dan mudah beradaptasi dengan hal baru. Faktor eksternal: kemiripan budaya yaitu: persamaan budaya antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi dan antusias mengikuti budaya pribumi, faktor eksternal: dukungan sosial yaitu: mendapat dukungan dari orang tua, dosen, teman kelas dan teman senegara dan memiliki motivasi dalam mengikuti perkuliahan dengan mendapat dukungan sosial dari teman senegara.

Faktor penghambat dalam terjadinya akulturasi psikologis ialah faktor pengetahuan yaitu: faktor eksternal, kurang atau minimnya pengetahuan tentang wilayah dan budaya Tulungagung lewat media massa sehingga, subjek memiliki pengetahuan yang terbatas sedangkan faktor internal, memiliki kepribadian introvert yaitu memiliki sifat pemalu dalam menjalin hubungan intrapersonal.

Menurut Young Yun Kim, salah satu yang mempengaruhi akulturasi psikologis adalah faktor internal termasuk kepribadian seperti suka berteman dan toleransi. Karakteristik kepribadian tersebut bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru.⁷

Faktor pengetahuan dari individu menunjukkan suatu kondisi yang menghambat pencapaian dalam memahami dan mengenal budaya pribumi. Subjek yang mempunyai minimnya pengalaman belum pernah berkunjung dan mengenal budaya pribumi lewat media massa membuat mereka belum mempunyai pengetahuan tentang budaya dan pola hidup masyarakat Tulungagung. Menurut Young Yun Kim faktor pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi, kontak-kontak antarpersonal, dan lewat media massa dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.⁸

Faktor kemiripan budaya, juga menjadi faktor pemicu mudahnya mengalami akulturasi psikologis. Persamaan budaya antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi. Partisipasi subjek dalam mengikuti tradisi budaya di Tulungagung juga mempermudah mengalami akulturasi psikologis.

Faktor dukungan sosial yang diterima oleh individu didapat dari berbagai pihak. Kahn dan Antonoucci membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi tiga kategori

⁷ Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM, Edisi 1 cetakan kedua 2004), hlm.238

⁸ Ibid, hlm.238

yaitu: sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidup, sumber dukungan yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu dan sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah.⁹

Berdasarkan hasil analisa peneliti dukungan sosial yang mempermudah subjek dalam mengalami akulturasi psikologis bersumber dari orang yang selalu ada di sepanjang hidupnya yaitu orang tua dan sumber dukungan sosial berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu yaitu dosen, teman senegara dan teman Indonesia.

⁹ Yanni Nurmalasari, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Penderita Lupus*, (Jurnal), (Jakarta: 2014) hlm.7